



Pemanfaatan Model Think Talk Write Berbantu Media Gambar Terhadap Keterampilan Menulis di Kelas V SDN Purwosari 01

Afif Zaenal Arifin¹, Nur Fajrie², Sri Surachmi³

^{1,2}Mahasiswa MPd Universitas Muria Kudus, ³Dosen Universitas Muria Kudus

Abstract

Received: 16 Desember 2022

Revised: 19 Desember 2022

Accepted: 22 Desember 2022

Common problems that EFL learners face when writing are lack of vocabulary, limited understanding of grammar, and generating ideas. An alternative teaching strategy that will help them overcome this problem is the Think-Boli-Write (TTW) strategy. The purpose of this study was to confirm whether the use of the TTW strategy combined with audio-visual media had a significant effect on students' descriptive writing skills. This study uses qualitative and quantitative data. Quantitative data was taken from the results of the pretest and posttest for all cycles. Qualitative data will be used to compare the results before and after the study. They were recorded through observation, interviews and questionnaires. Based on the discussion and conclusions, a think-talk-write strategy is recommended to improve writing skills. These results indicate that the TTW strategy combined with audio-visual media improves students' descriptive writing skills; for it to be an effective strategy for English teachers in teaching descriptive writing.

Keywords: Think-Talk-Write Strategy, Ability to write descriptive text

(*) Corresponding Author: afifzaenal@gmail.com

How to Cite: Arifin, A., Fajrie, N., & Surachmi, S. (2023). Pemanfaatan Model Think Talk Write Berbantu Media Gambar Terhadap Keterampilan Menulis di Kelas V SDN Purwosari 01. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 15-23. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7594420>.

PENDAHULUAN

Masalah siswa saat menulis teks deskriptif adalah kurangnya kosa kata dan pemahaman tata bahasa yang terbatas. Ketika siswa memiliki kosa kata yang terbatas, mereka kesulitan mengembangkan ide-ide mereka, terutama ketika menulis. Mereka tidak dapat mengungkapkan maknanya secara tertulis, sehingga pembaca kesulitan memahami teks. Masalah lainnya adalah bahwa siswa EFL memiliki pemahaman tata bahasa yang terbatas. Masalah ini dapat terjadi karena bahasa Inggris memiliki aturan yang berbeda dengan bahasa yang mereka gunakan, sehingga siswa harus memahami tata bahasanya. Pelajar EFL cenderung tidak menerapkan aturan ini. Oleh karena itu, guru bahasa Inggris di kelas harus mampu mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Dalam proses belajar mengajar di kelas, siswa membutuhkan metode pembelajaran yang efektif untuk lebih mudah memahami materi. Menurut peneliti (e.g. Wirda, Setiawan & Hidayat, 2017), salah satu strategi pengajaran yang dapat membantu siswa adalah strategi Think-Boli-Write (TTW). Strategi TTW dikembangkan melalui berpikir, berbicara dan menulis, yang membantu siswa terlibat dalam pemecahan masalah dalam kelompok kecil. Strategi ini juga membantu siswa berpartisipasi, berpikir kreatif, berkolaborasi dan memberikan



kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri dan dengan orang lain (Wirada, Setiawan, & Hidayat, 2017).

Strategi TTW diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin (1996). Strategi ini memberikan kesempatan untuk melatih kemampuan berbahasa lisan dan tulisan siswa. Strategi TTW juga memungkinkan siswa untuk membaca teks, memahami informasi dan mengembangkan keterampilan mendengarkan sementara teman mereka menjelaskan ide. Huinker dan Laughlin (1996) mengatakan bahwa strategi TTW memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatur dan menguji ide-ide sebelum mereka diminta untuk menulis (lih. Zulkarnaini, 2011).

Huinker dan Laughlin (1996) menjelaskan bahwa TTW sebagai strategi pengajaran memiliki tiga fungsi utama (cf. Sari, Saun & Rosa, 2014). Kegiatan pertama adalah berpikir. Pada tahap ini, siswa diminta untuk memikirkan topik dan mencari informasi. Kemudian mintalah siswa menuliskan ide-ide tersebut di atas kertas dalam bahasa mereka sendiri. Kegiatan lainnya adalah berbicara. Siswa dapat berbagi dan bertukar ide dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa. Setelah bertukar pikiran dan berdiskusi, tugas akhir adalah menulis, ketika siswa sudah bisa mulai menulis dengan bahasa mereka sendiri berdasarkan hasil diskusi.

Guru memegang peranan penting dalam penerapan strategi TTW. Guru harus bisa memimpin kelas karena ada kelompok yang harus dikuasai. Menurut Setiawan, Sujana dan Apgrianto (2017), peran guru dalam strategi TTW seharusnya sebagai fasilitator, mengajukan pertanyaan dan mengatur tugas yang menarik perhatian siswa. Guru juga harus mendorong dan menantang siswa untuk berpikir tentang topik yang dibahas. Guru juga harus menjadi pendengar yang baik, menasihati dan memotivasi siswa selama proses belajar mengajar. Guru didorong untuk memberikan poin-poin kepada setiap siswa saat mereka berjalan di sekitar kelas.

Sebagai strategi pengajaran, TTW memiliki beberapa keunggulan (Hidayati, Fauzan & Hakim, 2018). Pertama, pengembangan situasi yang bermakna untuk memahami subjek. Kedua, mengajukan pertanyaan dapat meningkatkan berpikir kritis dan kreatif siswa. Ketiga, siswa dapat belajar secara aktif dengan cara berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok. Terakhir, biasakan siswa untuk berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan diri mereka sendiri.

Keunggulan lain dari strategi TTW adalah siswa terlibat aktif dalam memecahkan masalah. Strategi ini mengembangkan cara berpikir, berbicara, dan menulis yang mendorong siswa untuk belajar secara luas dan mencari informasi dari berbagai sumber. Hubungan sosial siswa meningkat ketika mereka berinteraksi dengan kelompok. Siswa juga dapat membangun pengetahuannya dari hasil diskusi (Sari, Saun & Rosa, 2014). Keefektifan strategi TTW dalam pembelajaran menulis deskriptif telah menjadi perhatian dalam beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh Setiawan, Sujana, dan Apgrianto (2017) meneliti penggunaan strategi TTW dalam pengajaran menulis deskriptif di sekolah menengah. Studi ini menemukan bahwa siswa yang diajar menggunakan strategi TTW tampil lebih baik dalam menulis deskriptif daripada siswa yang diajar menggunakan strategi PPP (Presentation Practice Production). Berdasarkan hasil tersebut, peneliti berkeyakinan bahwa penggunaan strategi TTW berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis deskriptif siswa.

Kajian lain tentang keefektifan TTW sebagai strategi pembelajaran dilakukan oleh Lestari (2015) dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dan siswa SMA sebagai partisipan penelitian. Penelitian difokuskan pada pemikiran kreatif siswa saat menulis teks naratif. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dan hasilnya menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi siswa meningkat pada setiap siklusnya. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti mengusulkan bahwa TTW dapat digunakan sebagai strategi alternatif untuk mengajar menulis narasi.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Gofisnovega dan Aswandi (2015). Peneliti menggunakan strategi TTW yang dikombinasikan dengan gambar sebagai media pembelajaran menulis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner dan dianalisis secara kualitatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan strategi TTW yang dipadukan dengan media gambar membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis deskriptif mereka. Para peserta juga melaporkan tanggapan positif mereka terhadap penerapan TTW di kelas. Hasil dari tiga penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan strategi TTW berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis siswa. Namun penelitian pertama dan kedua tidak memberikan informasi yang detail tentang media yang digunakan dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, peran media pembelajaran dalam penerapan strategi TTW di kelas tidak diketahui pada kedua penelitian tersebut. Studi ketiga melaporkan bahwa gambar digunakan sebagai media selama belajar mengajar. Namun, gambar bukan satu-satunya alat yang meningkatkan pengajaran dan pembelajaran menulis deskriptif. Media lain, seperti video, dapat memberikan informasi atau deskripsi item yang lebih detail. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan menggunakan strategi TTW dan video sebagai media diperlukan untuk lebih mengedukasi pembaca tentang keefektifan TTW sebagai strategi pengajaran menulis deskriptif. Untuk alasan di atas, penelitian ini lebih lanjut mengkaji keefektifan TTW sebagai strategi pengajaran dan keefektifan media audio-visual (video) sebagai pembelajaran.

Misalnya, penelitian Bajram dan Ismail (2016) menemukan bahwa video dapat digunakan sebagai media dan alat motivasi di dalam kelas. Video memiliki beberapa keuntungan bila digunakan secara tepat di dalam kelas. Keunggulan yang pertama adalah video dapat memotivasi siswa karena dapat menarik perhatian dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang diajarkan. Kedua, video dapat menghibur dan memberi siswa pengalaman yang menyenangkan.

Dengan bantuan video, siswa mendapatkan pengalaman baru dalam mempelajari teks deskriptif di dalam kelas. Ketiga, video juga melatih pemahaman mendengarkan siswa. Terakhir, video memberikan informasi yang lebih detail tentang suatu tujuan, seperti tujuan wisata. Dengan kata lain, video dapat lebih kuat dan mudah dipahami dalam pengajaran bahasa asing dibandingkan dengan media lain, seperti teks dan Gambar.

METODE

Peneliti menjadwalkan empat pertemuan untuk setiap kelas untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan melalui pre-test, treatment dan post-test pada masing-masing kelas. Pada sesi pertama, kelas eksperimen dan kontrol diberikan pretest. Tes ini diberikan di kedua kelas sebelum siswa

diperlakukan. Tujuannya adalah untuk menentukan keterampilan menulis siswa sebelum mereka diajar menggunakan strategi pengajaran yang berbeda. Pada pertemuan kedua, ketiga dan keempat peneliti memberikan perlakuan yang berbeda pada setiap kelompok.

Para siswa kemudian diminta untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari video tersebut. Video akan diputar dua kali. Kemudian, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing beranggotakan empat sampai lima orang. Mereka mulai berbicara dan bertukar pikiran dengan kelompok mereka. Siswa kemudian diminta untuk menulis teks deskriptif dengan kata-kata mereka sendiri berdasarkan hasil diskusi. Kegiatan pertemuan ketiga dan keempat hampir sama dengan pertemuan kedua kecuali mata pelajaran. Di akhir pertemuan keempat, peneliti melakukan post-test dengan topik “Wisata Pendidikan Milkindo”. Para siswa di kelas pembandingan menerima strategi MM. Pertama, peneliti menjelaskan secara singkat ciri-ciri teks deskriptif. Kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing beranggotakan empat sampai lima orang. Setelah itu, siswa diberikan beberapa gambar yang berkaitan dengan topik dan diminta untuk membuat peta pikiran dari informasi berdasarkan gambar tersebut. Terakhir, siswa diminta untuk menulis teks deskriptif berdasarkan diskusi sebelumnya. Kegiatan pertemuan ketiga dan keempat hampir sama dengan pertemuan sebelumnya.

Untuk menghindari subjektivitas dalam peringkat yang diberikan oleh pemberi skor, peneliti menggunakan ukuran reliabilitas antar penilai. Dua evaluator mengevaluasi tulisan para peserta dalam pre-test dan post-test (cf. Multon, 2010; Stemler, 2007). Penilai pertama adalah peneliti pertama dan penilai kedua adalah guru bahasa Inggris dari kelas yang diteliti. Evaluator mengevaluasi tulisan peserta berdasarkan rubrik penilaian yang diadaptasi dari Brown (2007). Tingkat kepercayaan terhadap peringkat yang diberikan oleh kedua penilai diukur dengan alpha Cronbach. Hasil pengukuran reliabilitas adalah 0,85 pada pre-test dan 0,94 pada post-test. Ini dapat diklasifikasikan sebagai dapat diandalkan.

HASIL & PEMBAHASAN

Skor rata-rata aspek penulisan yang dievaluasi

Participan	Mean Score of Writing aspects evaluated					Overall Score means	t-Score	Sig Level
	C	O	G	V	M			
Experimental	10.17	6.18	5.09	4.40	4.86	77.39	4.42	.00
Control	9.13	5.26	4.61	4.17	4.43	69.39		

Mengenai skor total, ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk post-test. Kelas eksperimen mencapai rata-rata yang lebih tinggi ($M=77,39$) dibandingkan anggota kelas kontrol ($M=69,39$).

Ada juga perbedaan skor rata-rata kelompok eksperimen dan kontrol untuk setiap aspek tulisan yang dinilai. Secara keseluruhan, siswa di kelas eksperimen mencapai skor rata-rata yang lebih tinggi untuk setiap item yang dinilai dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol. Namun, perbedaan nilai rata-rata yang paling mencolok antara kedua kelompok tersebut adalah dalam hal konten dan organisasi. Nilai rata-rata kelompok eksperimen untuk konten dan organisasi adalah

10,17 dan 6,18. Skor rata-rata kelompok pembanding untuk konten dan organisasi adalah 9,13 dan 5,26. Perbedaan skor rata-rata untuk kedua ranah menulis tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kelas eksperimen dalam membangkitkan dan mengorganisasikan ide untuk teks deskriptif lebih baik daripada kelas kontrol karena adanya perbedaan perlakuan. Dengan kata lain, penggunaan strategi TTW yang dikombinasikan dengan media audiovisual memungkinkan siswa kelas eksperimen untuk mengembangkan dan mengorganisasikan ide tugas menulis mereka dengan cara yang lebih kompleks dan sistematis dibandingkan dengan siswa kelas pembanding.

Untuk tata bahasa dan mekanik, nilai rata-ratanya relatif sama. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan oleh peneliti tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan grammar dan mekanika yang digunakan dalam teks deskriptif partisipan. Hal ini menunjukkan bahwa tata bahasa dan mekanik bahasa Inggris masih menjadi masalah bagi mereka. Kasus yang sama juga berlaku untuk kosa kata.

Pada pretest, rata-rata skor total kelas tes dan kelas kontrol relatif sama, masing-masing 62,00 dan 60,65. Standar deviasinya adalah 7,81 untuk kelas eksperimen dan 7,89 untuk kelas kontrol. Analisis statistik menggunakan uji-t untuk dua skor total menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok siswa ($t=0,58$, $p>0,05$). Dengan kata lain, kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki keterampilan menulis deskriptif yang relatif sama sebelum peneliti menggunakan strategi pengajaran yang berbeda untuk kedua kelompok.

Namun, tidak demikian halnya dengan hasil post-test. Ada perbedaan yang signifikan rata-rata skor total antara kedua kelompok menulis deskriptif, 77,39 di kelas eksperimen dan 69,39 di kelas kontrol. Terdapat juga perbedaan yang signifikan standar deviasi nilai tertulis yang ditulis oleh kedua kelompok siswa, 5,61 untuk kelas eksperimen dan 6,62 untuk kelompok kontrol.

Hasil independent-samples t-test dari analisis post-test menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara gaya penulisan skor total dari kedua kelompok ($t=4,42$, $p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi TTW dalam pembelajaran menulis deskriptif bahasa Inggris yang dipadukan dengan media audio visual memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan menulis siswa. Dengan kata lain, siswa yang diajarkan strategi TTW dan media audio-visual tampil lebih baik dalam menulis deskriptif daripada siswa yang diajarkan strategi MM. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang dikemukakan pada bagian sebelumnya diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian di atas, penerapan strategi TTW dalam experiential learning memungkinkan siswa untuk mengembangkan dan mengorganisasikan ide dengan cara yang lebih kompleks dan sistematis. Hasil ini sesuai dengan teori bahwa menerapkan strategi TTW di dalam kelas, khususnya pada fase berpikir-dan-berbicara, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, berdiskusi, mengembangkan, berbagi, menguji dan memodifikasi ide-ide mereka dalam kelompok. Diskusi kelompok siswa memungkinkan siswa untuk berpikir dan mengembangkan ide-ide mereka sebelum mereka mulai menulis. Berpikir dan berbicara juga merupakan bagian penting dari setiap proses menulis. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Huinker dan Laughlin (1996) bahwa

berpikir dan berbicara merupakan langkah penting dalam proses pemaknaan tulisan siswa.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan strategi TTW memberdayakan siswa untuk berpikir kreatif. Di kelas, siswa mencatat informasi sebanyak yang mereka ketahui dan membagikan pendapat mereka dalam kelompok. Jenis kegiatan ini pada dasarnya membangun keterampilan berpikir kreatif siswa. Misalnya ketika siswa menemukan suatu masalah, mereka berusaha memecahkan masalah tersebut dengan bergiliran berdiskusi dan memberikan pendapatnya. Siswa juga lebih aktif mencari informasi di dalam kelas. Adanya interaksi antar siswa sehingga mereka tidak belajar menulis secara sembunyi-sembunyi. Dengan berdiskusi bersama kelompoknya, siswa dapat mengisi informasi yang kurang dari media audio visual. Siswa berbagi ide dalam kelompoknya sehingga informasi yang mereka terima lebih komprehensif dan siap untuk dikembangkan dan diorganisasikan dalam tulisan deskriptif mereka. Situasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kooperatif yang dialami oleh peserta kelas eksperimen sejalan dengan apa yang dikatakan Rahmah (2017) bahwa strategi TTW menjadikan siswa lebih aktif, kreatif dan termotivasi selama proses belajar mengajar.

Berikut adalah contoh tulisan yang ditulis oleh siswa kelas kontrol dan siswa kelas eksperimen ketika diberi perlakuan strategi pembelajaran yang berbeda. Harap dicatat bahwa kesalahan bahasa dalam contoh penulisan (misalnya tata bahasa, pilihan kata, ejaan dan tanda baca) tidak akan diperbaiki dan akan tetap tidak berubah.

Versi 1

Milkindo merupakan salah satu taman edukasi yang ada di Kepanjen, Malang. Taman Pendidikan Milkindo terletak di Desa Tegalsar. Harga tiketnya Rp. 15.000 dan gratis susu segar. Saat memasuki taman, staf datang untuk menjelaskan tentang sapi. Selain sapi, ada juga taman kelinci yang pastinya banyak kelinci-kelinci lucu. Taman kelinci juga memiliki banyak lokasi syuting. Penyewaan sepeda juga tersedia. Kita juga bisa menunggang kuda di taman.

Versi 2

Milkindo merupakan perusahaan susu terbesar di Kepanjen. Terletak di Tegalsar, Kepanjen. Sesampainya di sana, kami harus membeli tiket masuk dengan membayar Rp. 15.000 dan kami mendapatkan sebotol susu. Milkindo memiliki banyak pilihan pelatihan. Misalnya, orang bisa melihat pemerahan. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh pelajar SMA yang berkunjung ke Milkindo Education Park. Pengunjung dapat mengunjungi peternakan sapi dan belajar tentang sapi yang menghasilkan banyak susu untuk pabrik tersebut. Selain susu, pabrik juga memproduksi yogurt, puding, krim, dan krim keju. Taman Kelinci adalah fasilitas paling populer di Milkindo, dengan kelinci lucu untuk menghibur pengunjung. Para tamu juga dapat memberikan wortel kepada kelinci. Milkindo Education Park memiliki taman bermain dengan berbagai fasilitas untuk anak-anak seperti trampolin, kereta mini, taman kelinci, berkuda dll.

Beberapa perbedaan muncul dari dua contoh tertulis di atas. SAN menulis teks deskriptif yang lebih pendek dari AM. AM menuliskan informasi lebih lengkap tentang Milkindo, destinasi wisata terkenal di Malang. AM juga menuliskan informasi lebih detail mengenai venue, penjualan tiket dan produk Milkindo. AM

juga menggunakan kata yang berbeda untuk mengungkapkan arti yang sama, misalnya kelinci dan kelinci. Teks deskriptif AM menyertakan kata menyenangkan, yang lebih jarang digunakan daripada kata hiburan. Informasi detail ini harus diperoleh baik dari penggunaan media audio visual dalam proses belajar mengajar maupun dari diskusi kelompok siswa. Teks deskriptif g. Sedangkan U. memberikan informasi yang kurang detail tentang Milkindo dan masih belum memuat informasi apapun seperti fasilitas anak dan produknya. SAN juga tampaknya menggunakan kosakata yang lebih familiar daripada AM dalam teks deskriptifnya. Dua contoh tulisan di atas dengan jelas menunjukkan tidak hanya manfaat dari strategi TTW, tetapi juga manfaat penggunaan media audio-visual untuk membantu siswa menghasilkan ide dan meningkatkan penggunaan kosakata dalam tulisan deskriptif mereka. Hasil penelitian ini secara umum mengkonfirmasi hasil penelitian sebelumnya oleh Lestar (2015). Dia menerapkan strategi TTW dalam mengajar menulis deskriptif untuk siswa kelas delapan di sekolah menengah. Meskipun tingkat pendidikan peserta dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian saat ini, hasilnya serupa. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan strategi TTW mencapai skor menulis yang lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan strategi pengajaran yang berbeda. Lestari (2015) menemukan bahwa penerapan strategi TTW berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks deskriptif.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gofisnovega dan Aswandi (2015). Penelitian ini menemukan bahwa strategi TTW berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis deskriptif siswa. Selain itu, respon siswa terhadap penerapan strategi TTW selama proses belajar mengajar adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi TTW berpengaruh positif terhadap pembelajaran kognitif dan afektif menulis siswa.

Namun perlu dicatat bahwa peneliti mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi TTW pada hari pertama pelaksanaan di kelas. Pada pertemuan pertama, beberapa siswa masih memiliki kesalahpahaman tentang langkah-langkah strategi TTW yang diperlukan. Beberapa siswa langsung menulis teks deskriptif setelah menonton video tanpa mendiskusikannya dengan kelompok mereka. Peneliti kemudian mengulangi instruksi bagaimana menerapkan strategi TTW. Untungnya, para siswa mengikuti prosedur yang disarankan pada pertemuan berikutnya.

Menerapkan strategi Think-Talk-Write dari siklus ke siklus memberikan manfaat seperti:

- 1) kooperatif. Hal ini mengarah pada peningkatan kerjasama siswa sebagai langkah dalam strategi berpikir-bicara-menulis, diorganisasikan ke dalam kelompok sebelum ke individu. Mereka saling membantu, berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan mengembangkan ide, konsep, dan pendapat yang ingin mereka tuangkan dalam tulisan sambil menerapkan strategi Think-Boli-Write; 2) Manfaat. Keterampilan menulis siswa tergolong sulit. Mereka menganggap menulis menyenangkan dan menarik; 3) Berfokus pada siswa. Siswa mengalami situasi dimana mereka menulis berdasarkan 3 langkah dan mempraktekkan 2 langkah secara berkelompok atau berkelompok. Anda dapat mengubah cara berpikir mereka bahwa menulis tidak selalu dimulai secara individu tetapi dalam kelompok atau kelompok yang mengeksplorasi ide, konsep, dan pendapat sebelum

menuangkannya ke dalam komposisi individu. Mereka juga belajar bahasa Inggris dengan menulis tidak hanya ceramah dari guru tetapi juga dari teman-teman mereka.

Strategi think-talk-write juga memiliki beberapa kelemahan, seperti: 1) ramai dan berisik. Siswa terkadang hilang kendali dan sangat vokal ketika berdiskusi dan berbagi dengan temannya pada fase BERPIKIR dan BERBICARA. Situasi ini mengganggu siswa lain yang memiliki ide menulis sebagai topik yang serius dan dalam situasi yang tenang. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa mereka tidak dapat berpikir dan membayangkan ruang kelas yang ramai; 2) kurangnya kreativitas. Siswa biasanya menulis komposisi menggunakan kalimat satu warna. Mereka juga tidak menunjukkan kreativitas komposisi mereka dengan menghadirkan gaya penulisan individu, karena kolaborasi kelompok atau tim memengaruhi fase BERPIKIR dan PEMBICARA.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan teknik pengumpulan data apapun kecuali pre-test dan post-test. Oleh karena itu, peneliti tidak mengukur persepsi siswa dan guru terhadap penerapan strategi TTW dalam pembelajaran menulis deskriptif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang tidak hanya berfokus pada penerapan strategi TTW, tetapi juga bagaimana penerapannya yang dialami baik oleh guru maupun siswa. Ini membuat hasilnya lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan strategi TTW yang dikombinasikan dengan penggunaan media audio visual memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap keterampilan menulis deskriptif siswa. Setelah strategi TTW diajarkan dalam tiga sesi berturut-turut, siswa pada kelompok eksperimen mencapai hasil menulis yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol yang diajarkan strategi MM. Strategi TTW dan media audio-visual yang digunakan selama pembelajaran memungkinkan siswa untuk mengembangkan ide dan memperluas kosa kata mereka sebelum menulis teks deskriptif dalam kerja kelompok. Penggunaan media audio visual juga membantu siswa untuk meningkatkan minat mereka dalam mempelajari mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bajrami, L., & Ismaili, M. (2016). The Role of Video Materials in EFL Classrooms. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232, 502-506. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042816313003>
- Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (2 ed.). White Plains, N. Y: Pearson Longman.
- Gofisnovega, D., & Aswandi. (2015). The Implementation of Think-Talk-Write Strategy to Teach Writing Descriptive Text to the Seventh Graders of SMPN 7 Surabaya. *RETAIN*, 3(2), 1-6. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/retain/article/view/13179/12101>
- Hidayati, R., Fauzan, A., & Hakim, R. (2018). Implementation of Think Talk Write (TTW) Strategy to Improve Understanding of Concept and Communication

- of Mathematics. Paper presented at the International Conference on Islamic Education (ICoIE 2018).
- Huinker, D., & Laughlin, C. (1996). Talk your way into writing. In P. C. Elliott & M. J. Kenney (Eds.), *Communication in mathematics, K-12 and beyond: 1996 yearbook* (pp. 81-88). Reston, VA: National Council of Teachers of Mathematics.
- Lestari, P. (2015). *The Use of Think Talk Write Technique to Improve Students' Creative Writing Skills in Narrative Text (A Classroom Action Research in the Eight Grade Students of MTs Abadiyah Gabus, Pati in the Academic Year 2015/2016)*. (Undergraduate Thesis), UIN Walisongo, Semarang. Retrieved from <http://eprints.walisongo.ac.id/5072/>
- Multon, K. D. (2010). Interrater Reliability. In N. J. Salkind (Ed.), *Encyclopedia of Research Design* (pp. 627-629). Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Rahmah, L. S. (2017). Improving Students' Score in Writing Descriptive Text through Think Talk Write Strategy. *International Journal of English and Education*, 6(4), 180-193. Retrieved from http://www.ijee.org/yahoo_site_admin/assets/docs/17leny.28451705.pdf
- Sari, N., Saun, S., & Rosa, R. N. (2014). The Effect of Using The Think-Talk-Write Strategy in Teaching Writing an Analytical Exposition Text toward Grade XI Students' Writing Achievement at SMAN 10 Padang. *Journal of English Language Teaching*, 2(2), 209-219. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jelt/article/view/3725>
- Setiawan, R., Sujana, I. M., & Aprianto, K. (2017). The Effect of Think-Talk-Write (TTW) Technique on Students' Writing Ability. *ELT Tech: Journal of English Language Teaching and Technology*, 1(1), 31-39. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/4472/d128ab290577391d68101350c25fb4ae4f1e.pdf>
- Stemler, S. E. (2007). Interrater Reliability. In N. J. Salkind & K. Rasmussen (Eds.), *Encyclopedia of Measurement and Statistics* (pp. 484-486). Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Wirda, Setiawan, D., & Hidayat. (2017). The Effect of Think Talk Write (TTW) Learning Method on the Creative Thinking Ability of the Students at Primary School (SD) No. 060856 Medan, Indonesia. *British Journal of Education*, 5(11), 12-28. Retrieved from <http://www.eajournals.org/wp-content/uploads/The-Effect-of-Think-Talk-Write-TTW-Learning-Method-on-the-Creative-Thinking-Ability-of-the-Students-at-Primary-School-SD-No.-060856-Medan-Indonesia-1.pdf>
- Zulkarnaini. (2011). *Model Kooperatif Tipe Think Talk Write(TTW) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dan Berpikir Kritis*. (Master Thesis), Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Retrieved from <http://repository.upi.edu/8715/>